

Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar

Mu'tasim^{1,2}, Arif Halim¹ & Nukman¹

¹Magister Pendidikan Islam, Universitas Muslim Indonesia.

²Koresponden Penulis, E-mail: halipa17@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang diperoleh terdiri dari Kepala Madrasah, guru dan staf Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar dilakukan dalam berbagai kegiatan, yaitu: a) penerapan nilai karakter pada mata pelajaran dengan menggunakan citraan, membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam kehidupan siswa. . b) implementasi nilai karakter dalam pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram seperti pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan dan pembiasaan rutin, c) pengkondisian nilai karakter di lingkungan sekolah seperti menyediakan tempat cuci tangan. (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar yaitu dari faktor keluarga, guru, lingkungan dan pribadi siswa.

Kata Kunci: Pendidikan; Karakter; Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine (1) the implementation of character education carried out by the principal and teachers of Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar City (2) the supporting and inhibiting factors in the implementation of character education in Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar City. The research method used is descriptive qualitative research. This research uses a field research approach. While the data collection using observation, documentation and interviews. Sources of data obtained consisted of the Head of Madrasah, teachers and staff of Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar City. The results showed that (1) the implementation of character education in Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar was carried out in various activities, namely: a) the application of character values in subjects using imagery, making comparisons with similar events in students' lives. . b) implementation of character values in programmed and non-programmed self-development such as exemplary habituation, spontaneous habituation and routine habituation, c) conditioning of character values in the school environment such as providing a place for washing hands. (2) Supporting and inhibiting factors for the implementation of character education in Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar, namely from family, teacher, environmental and personal factors of students

Keywords: Education; Character; Student

PENDAHULUAN

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” atau bahkan lebih buruk dari itu. Orang-orang yang berkarakter baik dan kuat secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹ Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter yang baik membuat seseorang tabah dan tahan menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang sangatlah tergantung pada karakternya. Karakter membuat individu menjadi lebih matang, bertanggung jawab, dan produktif.² Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat yang akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani bangsa-bangsa lain. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika, dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa.

Namun saat ini, Indonesia tengah dilanda krisis multi-dimensi yang berkepanjangan dan digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas. Dekadensi moral remaja yang tidak mempunyai sopan santun, melakukan pencurian, pemakaian obat-obatan terlarang, suka bergadang menjadi pemicu meningkatnya kriminalitas dan menurunnya etos kerja.³ Sulit ditentukan pastinya faktor apakah yang menjadi penyebab utamanya, meskipun demikian kita tidak dapat mengesampingkan bahwa pengaruh kemajuan teknologi maupun perkembangan ekonomi turut berperan di dalamnya, kurangnya intensitas orang tua dalam mendampingi putra-putrinya juga menjadi salah satu penyebab, dimana mereka lebih mementingkan masalah materi.⁴

Saat ini, pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak di negeri ini. Oleh karena itu Kemendiknas terus berupaya menggulirkan desain induk pendidikan karakter dan bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai untuk membangun dan mengembangkan daya saing dan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Pemerintah berpikir bahwa upaya yang tepat untuk membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia adalah melalui pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik dalam naungan Kemendiknas maupun Kemenag memiliki tujuan yang sama dalam penyelenggaraannya yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2010 yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 1

²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 18

³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun karakter dan kepribadian anak)*, (Yrama Widya: Bandung, 2012), h. 89

⁴Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 2005), h. 9.

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Kementerian pendidikan nasional telah mengembangkan grand desain pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Grand desain ini menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan serta penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Grand desain pendidikan karakter nasional menyebutkan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses dan sosio kultural tersebut dikelompokkan dalam; olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa.⁶ Fatchul Mu'in mengatakan bahwa praktik-praktik pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter, hanya akan menjadi penyedia tenaga-tenaga calon perusak bangsa, karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi-politik bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk membatasi perusak bangsa tersebut yakni dengan membangun karakter bangsa melalui lembaga pendidikan.⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, sehingga menjadi insan kamil.⁸

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan tanamkan, mengingat dengan karakter baik yang tertanam dalam jiwa setiap individu, maka dapat menjalani kehidupan dengan penuh keserasian dan keselarasan serta kesejahteraan sehingga terpancar dalam dirinya sebagai insan kamil yang mampu menjalankan titahnya sebagai khalifah fil-ardl. Jamal Ma'mur Asmani, mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pembentukan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam berhubungan diri sendiri dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan tempat bersosialisasi dan sikap terhadap bangsa dan negaranya.⁹

Dharma Kesuma mengatakan bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara

⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia. 2010), h. 6

⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 13

⁷Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 11

⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 43

utuh yang didasarkan/dirujuk pada suatu nilai.¹⁰ Perilaku-perilaku positif yang sudah ada pada diri siswa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah yang tertuang dalam kegiatan belajar-mengajar, kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah tersebut. Sehingga anak benar-benar memiliki karakter yang kuat dan utuh. Amirullah Syarbini menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.¹¹ Pentingnya pendidikan karakter, untuk membentuk generasi bangsa yang mempunyai sikap dan perilaku yang membanggakan harus diimplementasikan. Pendidikan karakter memang tidak bisa berdiri sendiri menjadi sebuah mata pelajaran, melainkan harus diintegrasikan dengan mata pelajaran atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam konteks mikro. Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar. Bentuk implementasi pendidikan karakter secara mikro ini dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat.¹²

Kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia di Makassar. Di sekolah penulis melihat hal yang menarik, yakni implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran, program pengembangan diri dan budaya sekolah. Menurut kepala sekolah, pembangunan karakter peserta didik menjadi hal yang paling utama, karena Madrasah Aliyah Negeri adalah sekolah berbasis agama Islam.¹³

Berikut beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter yaitu :

1. Shalat Dhuhur secara berjama'ah.
2. Tadarus Al-Qur'an rutin setiap hari pada jam pertama
3. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
4. Pesantren kilat pada bulan Ramadhan.
5. Kegiatan Pramuka, Olah raga dan OSIS.
6. Pelatihan Qiroatul Qur'an.
7. Pelatihan Dakwah
8. Kegiatan Bakti sosial
9. Kegiatan Bina Iman Taqwa
10. Bimbingan Ibadah diluar jam pembelajaran.

¹⁰Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 110

¹¹Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Penduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), h. 24

¹²Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 10-11

¹³Mansur Patiroi, Kepala Madrasah, "wawancara", tanggal 07 Agustus 2019 di Kantaro MAN 3 Makassar.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar. Untuk itu penulis merumuskan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar

METODE PENELITIAN

Guna memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam menggali data tersebut dengan metode observasi, adalah pengamatan terhadap pokok permasalahan yang diselidiki. Yang diamati atau yang diobservasi adalah suatu proses/kegiatan pembelajaran. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode observasi ini digunakan untuk menganalisa strategi kepala sekolah, guru dan staf dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar secara langsung.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Wawancara yang digunakan adalah wawancara secara terbuka antara peneliti dan narasumber. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh melalui jalan observasi. Adapun prosedur wawancara adalah peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang peneliti anggap dapat memberikan informasi yang tepat tentang implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar. Wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung artinya bahwa pewawancara langsung memberikan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sedangkan interview yang digunakan adalah interview terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan narasumber tinggal menjawab dengan argument, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, Guru BK dan guru mata pelajaran.

Metode dokumentasi adalah barang-barang tertulis yang digunakan dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat.¹⁴ Metode dokumentasi akan digunakan peneliti untuk memperjelas dan melengkapi tujuan dari penelitian yaitu tentang implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar.

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideteksi sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h. 158

sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.¹⁵ Jadi analisis ini akan peneliti gunakan untuk menganalisa tentang pengimplementasian pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar.

Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁶ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah di pahami.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pengembangan Diri

Implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri dibagi kepada dua macam, yaitu a) terprogram, dan b) tidak terprogram.

- a. Terprogram

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, dan atau klasikal. Kegiatan ini bisa dalam bentuk Bimbingan Konseling dan dalam bentuk ekstrakurikuler. Implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri terprogram (Bimbingan Konseling), dijelaskan sebagai berikut: Implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri terprogram (Bimbingan Konseling) dilakukan oleh guru BK dengan memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didik MAN 3 Makassar baik secara pribadi maupun kelompok. Baik terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah ataupun tidak. Misalnya Bimbingan Konseling kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah berkaitan dengan prestasinya menurun. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam bimbingan tersebut adalah motivasi, tanggung jawab, empati, menghargai prestasi, rasa malu, dan menghubungkannya dengan keadaan orang tua. Sedangkan peserta didik yang tidak sedang menghadapi masalah, juga diberikan bimbingan konseling agar jangan terbawa arus negatif perkembangan zaman apalagi saat peserta

¹⁵Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 2007), h. 197-198

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 92

didik sedang mencari jati diri.¹⁷

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara terhadap kepala MAN 3 Makassar tentang tujuan program Bimbingan Konseling, dijelaskan sebagai berikut:

Bahwa program BK dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menjalankan aktifitas, disiplin sehari-hari, yang dilakukan secara berkala baik yang sedang menghadapi kesulitan ataupun tidak. Untuk itu maka sekolah menugaskan 3 orang guru BK atau 1 orang guru tiap jenjang kelas. Adapun pendekatannya dikemas dalam bentuk tindakan *preventif*, *kuratif*, dan *refresif*.¹⁸

Berdasarkan dokumen di MAN 3 Makassar bahwa sasaran kegiatan Bimbingan Konseling (BK) terdiri dari 3 (tiga) jenis disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin diri:
 - a) Budaya beribadah.
 - b) Budaya belajar mandiri.
 - c) Budaya bekerja keras.
 - d) Budaya mengatur/menghargai waktu.
- 2) Disiplin Sosial:
 - a) Budaya hidup sopan santun.
 - b) Budaya hidup toleransi.
- 3) Disiplin Lingkungan:
 - a) Budaya hidup bersih dan sehat.
 - b) Budaya hidup tertib.
 - c) Budaya hidup Indah.¹⁹

Pengembangan diri terprogram (ekstrakurikuler) dalam rangka mengembangkan minat, bakat, keterampilan dan potensi peserta didik di MAN 3 Makassar dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dalam wawancara, sebagai berikut: Kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mengembangkan minat, bakat, keterampilan dan potensi peserta didik di MAN 3 Makassar, yaitu: kegiatan pramuka, PMR, Paskibraka, karya ilmiah remaja (KIR), kegiatan olah raga (bola voli, sepak bola, tenis meja, basket dan futsal), dan kegiatan seni. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini adalah disiplin, kerja sama, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, cinta damai, kerja keras, tanggung jawab, religius, jujur, kekompakan, kreatif, menghargai kesehatan, komunikatif, sportivitas, keberanian, kepemimpinan, pantang menyerah, mandiri, hormat menghormati, menghargai prestasi dan menghargai karya orang lain. Kemudian kegiatan Ekstrakurikuler ini juga dicantumkan dalam buku rapor siswa.²⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana kegiatan Ekstrakurikuler yang diingikuti oleh peserta didik memang dicantumkan dalam penilaian rapor untuk tiap semesternya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 3 Makassar, Implementasi nilai-nilai karakter pengembangan diri terprogram terdiri dari dua macam,

¹⁷Agustia, guru BK, "wawancara", tanggal 25 Juli 2020 di MAN 3 Makassar

¹⁸Mansur Patiroi, Kepala MAN 3 Makassar, "wawancara" tanggal 21 Juli 2020 di Kantor Kepala MAN 3 Makassar.

¹⁹Data dari Dokumentasi MAN 3 Makassar.

²⁰Agustia, Guru BK, "wawancara", tanggal 25 Juli 2020 di MAN 3 Makassar

yaitu: 1) Bimbingan Konseling, dan 2) Ekstrakurikuler.

Bimbingan Konseling dilakukan kepada peserta didik secara berkala baik kepada peserta didik yang sedang mengalami kesulitan maupun tidak. Bimbingan Konseling ini dikemas dalam bentuk pendekatan *preventif*, *kuratif*, dan *refresif*. Nilai karakter utama yang ditanamkan dalam BK ini adalah disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin lingkungan. Sedangkan pengembangan diri terprogram (ekstrakurikuler) dalam rangka mengembangkan minat, bakat, keterampilan dan potensi peserta didik di MAN 3 Makassar dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu: Pramuka, PMR, Futsal, Basket, Seni Tari, Karya Ilmiah, Paksibra dan Imtaq Islam. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah rasa percaya diri, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, keadilan, jujur, empati, santun, dan kreatifitas.

Ada dua misi yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan MAN 3 Makassar terhadap pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan Bimbingan Konseling dan ekstrakurikuler, yaitu: *pertama*, menyediakan kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. *Kedua*, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok. Tujuan kegiatan terprogram ini adalah agar melahirkan peserta didik yang berbakat, berprestasi, dan memiliki karakter mulia.

b. Tidak Terprogram

Pengembangan diri yang tidak terprogram, hanya melalui pembiasaan memiliki dampak positif yang luar biasa. Dengan agenda rutin yang melatih pembiasaan baik, pengawasan yang baik, dan pemberian keteladanan yang baik, maka akan terwujud perilaku yang baik di dalam lingkungan sekolah. Implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri tidak terprogram dibagi tiga macam, yaitu:

1. Pembiasaan keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.

Kegiatan pembiasaan keteladanan berdasarkan hasil wawancara dengan guru MAN 3 Makassar, dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Pembiasaan Keteladanan oleh Guru MAN 3 Makassar

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan
Religius	Guru berdo'a bersama peserta didik sebelum dan sesudah jam pelajaran. Guru wanita menggunakan pakaian syar'i sesuai tuntutan Islam agar dapat menjadi contoh buat peserta didik dan menjadi profil yang bagus untuk peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan tidak merokok sebagai teladan untuk peserta didik juga pengunjung. Guru dan tenaga pendidik bersama peserta didik melakukan shalat dhuhur berjama'ah. Guru tidak berkata kasar ketika berkomunikasi baik sesama guru/peserta

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan
	<p>didik.</p> <p>Guru diwajibkan tetap konsisten dalam bergaul, bersikap, dan berinteraksi sesuai ajaran Islam walaupun tidak pada jam sekolah atau di luar sekolah.</p> <p>Guru menjadi model yang baik dalam berdo'a, bersikap, bergaul, dan sebagainya.</p>
Kedisiplinan	<p>Jam 07.30 waktu masuk kelas.</p> <p>Mengambil sampah berserakan.</p> <p>Berbicara dengan sopan.</p> <p>Mengucapkan terima kasih.</p> <p>Meminta ma'af.</p> <p>Menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Mematuhi waktu mulai dan selesai jam pelajaran.</p>
Peduli Lingkungan	<p>Guru dan tenaga pendidik membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>Guru dan tenaga pendidik kerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik.</p> <p>Guru dan tenaga pendidik mengambil sampah yang berserakan.</p> <p>Guru membiasakan hidup bersih.</p> <p>Mengambil sesuatu di jalan yang dapat mengganggu siapa saja yang lewat.</p> <p>Tidak mengganggu dan merusak tanaman yang ada di sekitar sekolah dan menginstruksikan kepada peserta didik berbuat demikian.</p>
Peduli sosial	<p>Guru dan tenaga pendidik mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam serta untuk kegiatan sosial lainnya.</p> <p>Guru dan tenaga pendidik membawa peserta didik yang sakit untuk ditangani lebih lanjut ke tenaga medis.</p>
Kejujuran	<p>Guru dan pendidik memberikan penilaian secara objektif terhadap peserta didik.</p> <p>Pendidik menepati janji pada peserta didik.</p> <p>Guru dan tenaga kependidikan tidak merokok baik di dalam kelas maupun di luar kelas.</p> <p>Guru mengakui kekeliruan yang terjadi dengan bijak.</p>
Cinta tanah air	<p>Guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar nasional dan daerah bersama peserta didik.</p>

Sumber : Diolah dari hasil wawancara²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagaimana dalam tabel di atas dan didukung dengan dokumen yang ada di MAN 3 Makassar, bahwa pembiasaan keteladanan di sekolah ini benar-benar telah terwujud dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdiri dari: *religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air*. Nilai-nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan. Nilai religius diterapkan dalam 7 bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan, nilai kedisiplinan diterapkan dalam 7 bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan, nilai peduli lingkungan diterapkan dalam 6 bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan, nilai peduli sosial diterapkan dalam 2 bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan, nilai kejujuran diterapkan dalam 4 bentuk kegiatan

²¹Agustia, Guru BK, "wawancara", tanggal 25 Juli 2020 di MAN 3 Makassar

pembiasaan keteladanan, dan nilai cinta tanah air diterapkan dalam 1 bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala MAN 3 Makassar, sebagian besar disiplin baik yang berkenaan kewajiban, larangan, dan anjuran bagi peserta didik juga berlaku bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan walaupun tidak terkodifikasi secara resmi. Salah satu contohnya adalah merokok dilarang bagi peserta didik juga merupakan pantangan bagi seluruh pendidik dan tenaga pendidikan.²²

Dalam observasi peneliti, bahwa di MAN 3 Makassar merupakan kawasan pendidikan yang bebas rokok, karena selama proses penelitian berlangsung peneliti tidak menjumpai seorang pendidikpun yang merokok di lingkungan sekolah atau di tempat yang terlihat oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dicanangkan ditumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan keteladanan. Contoh peserta didik diwajibkan berbicara sopan, maka guru dan tenaga kependidikan MAN 3 Makassar wajib berbicara sopan. Peserta didik disuruh supaya menepati janji, maka guru dan tenaga pendidikan MAN 3 Makassar wajib menepati janji. Guru MAN 3 Makassar telah mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Apa yang diperintahkan kepada peserta didik, guru juga sudah mampu menaatinya, apa yang dilarang kepada peserta didik, guru juga sudah mampu menjauhinya. Selain itu, dalam hal perekrutan guru dan tenaga kependidikan MAN 3 Makassar disyaratkan harus profesional atau sesuai dengan bidangnya baik guru eksakta maupun non eksakta. Di samping itu juga diharuskan memiliki karakter yang Islami atau berakhlak mulia (aktif shalat 5 waktu, disiplin, jujur dan sportif).

Pelaksanaan pembiasaan keteladanan dilakukan setiap waktu baik di kelas, kompleks sekolah maupun di mana saja. Sehingga kalau dikaitkan teori dengan temuan penelitian, ditemukan bahwa pembiasaan keteladanan di MAN 3 Makassar telah memenuhi ketentuan minimal dalam rangka implementasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri (pembiasaan keteladanan). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik dan juga adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik

2. Pembiasaan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Perilaku baik juga harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Misalnya ketika anak didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga dan kesenian.

Berikut kegiatan pembiasaan spontan berdasarkan hasil wawancara dengan guru MAN 3 Makassar, dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 2

Pembiasaan Spontan oleh Guru MAN 3 Makassar

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan spontan
-------------------------	------------------------------------

²²Mansur Patiroi, Kepala MAN 3 Makassar, "wawancara", tanggal 21 Juli 2020 di kantor Kepala MAN 3 Makassar.

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan spontan
Religius	Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah dan memberi sanksi. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam. Saling mema'afkan dan memberi ma'af. Membiasakan shalat sunat (dhuha, rawatib, dan lain-lain).
Kedisiplinan	Memperingatkan peserta didik yang terlambat dan memberi sanksi bagi yang melakukan terus menerus. Bagi guru diberikan teguran jika terlambat dan tidak hadir tanpa izin. Budaya antri. Peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru terlebih dahulu mengacungkan tangan. Apabila ada peserta didik tidak rapi rambutnya maka akan di cukur. Melerai pertengkaran. Bagi peserta didik yang kukunya panjang diminta untuk di potong. Peserta didik yang melanggar peraturan diberikan sanksi.
Peduli Lingkungan	Menyuruh peserta didik memungut sampah yang dibuang sembarangan. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang membuang sampah sembarangan. Mengajak peserta didik untuk menanam tumbuhan dan menjaganya. Mengajak peserta didik untuk melakukan kerja bakti.
Peduli Sosial	Kunjungan rumah. Mengunjungi teman atau guru yang sakit dan tertimpa musibah. Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam. Membentuk panitia peduli sosial. Melayat apabila ada orang tua/wali peserta didik yang meninggal dunia.
Kejujuran	Memperingatkan peserta didik yang menyontek saat ujian. Memperingatkan peserta didik yang mencontoh pekerjaan rumah temannya.

Sumber : Diolah dari hasil wawancara²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagaimana dalam tabel di atas dan didukung dengan dokumen yang ada di MAN 3 Makassar, bahwa pembiasaan spontan yang diterapkan sekolah memiliki nilai-nilai karakter, yang terdiri dari nilai: *religius*, *kedisiplinan*, *peduli lingkungan*, *peduli sosial*, dan *kejujuran*. Nilai-nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan spontan. Nilai religius diterapkan dalam 4 bentuk kegiatan pembiasaan spontan, nilai kedisiplinan diterapkan dalam 8 bentuk kegiatan pembiasaan spontan, nilai peduli lingkungan diterapkan dalam 4 bentuk kegiatan pembiasaan spontan, nilai peduli sosial diterapkan dalam 5 bentuk kegiatan pembiasaan spontan, dan nilai kejujuran diterapkan dalam 2 bentuk kegiatan pembiasaan spontan. Pembiasaan-pembiasaan spontan ini juga didukung dengan hasil observasi. Misalnya, ketika peneliti melakukan observasi langsung saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, peneliti banyak menjumpai peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Mereka mengacungkan tangan dulu untuk memohon izin mengajukan pertanyaan, setelah mendapat izin baru mereka bertanya dengan bahasa

²³Agustia, Guru BK, "wawancara", tanggal 25 Juli 2020 di MAN 3 Makassar.

yang santun dan tidak keras, namun tidak menghalangi keseriusan dan kualitas pertanyaan mereka. Demikian juga pembiasaan spontan yang lainnya.

Pembiasaan spontan di MAN 3 Makassar telah mampu mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, dalam hal menyelesaikan pertengkaran/perkelahian antar peserta didik, guru tidak memberikan sanksi fisik. Namun jika ada peserta didik yang berkelahi, guru mendamaikannya. Bentuk-bentuk pembiasaan spontan lainnya seperti menyuruh peserta didik memungut sampah yang dibuang sembarangan, membudayakan antri, memperingatkan peserta didik jika tidak mengucapkan salam, mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam, memperingatkan peserta didik yang mencontek saat ujian, dan seterusnya.

3. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: pada kegiatan upacara bendera, mengucapkan salam bila bertemu guru dan tenaga kependidikan, berdo'a sebelum mulai dan selesai pelajaran, dan seterusnya.

Selanjutnya kegiatan pembiasaan rutin MAN 3 Makassar berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan dalam tabel berikut

Pembiasaan Rutin oleh Guru MAN 3 Makassa

Sumber : Diolah dari hasil wawancara²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagaimana dalam tabel di atas dan didukung dengan dokumen yang ada di MAN 3 Makassar, bahwa pembiasaan rutin yang dikembangkan sekolah memiliki nilai-nilai karakter, yang terdiri dari nilai: *religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air*. Nilai-nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan rutin. Nilai religius diterapkan dalam 7 bentuk kegiatan pembiasaan rutin, nilai kedisiplinan diterapkan dalam 4 bentuk kegiatan pembiasaan rutin, nilai peduli lingkungan diterapkan dalam 7 bentuk kegiatan pembiasaan rutin, nilai peduli sosial diterapkan dalam 2 bentuk kegiatan pembiasaan rutin, dan nilai kejujuran diterapkan dalam 2 bentuk kegiatan pembiasaan rutin, dan nilai cinta tanah air diterapkan dalam 3 bentuk kegiatan pembiasaan rutin.

Pembiasaan-pembiasaan rutin di atas juga didukung dengan hasil observasi. Pada saat melakukan observasi terhadap aktifitas di MAN 3 Makassar, peneliti mendapati pada istirahat kedua tepatnya pukul 12.45 Wib peserta didik dan guru melaksanakan shalat Zhuhur berjama'ah. Pada shalat Zhuhur ini, baik peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan wajib ikut shalat berjama'ah, serta seluruh aktivitas di kelas atau di luar kelas harus dihentikan.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembiasaan rutin sekolah yang lain adalah ketika masuk kelas maupun keluar kelas peserta didik selalu mengucapkan salam. Selain sebagai sunnah agama, salam juga menegaskan bahwa mereka adalah saudara yang wajib dihormati, disayangi, dan dido'akan. Kemudian dari segi kebersihan juga terlihat dari tidak adanya sampah yang berserakan baik di dalam

²⁴Agustia, Guru BK, "wawancara", tanggal 25 Juli 2020 di MAN 3 Makassar.

kelas maupun di luar kelas.

Tujuan pembiasaan rutin tersebut adalah dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air. Pembiasaan rutin seperti ini telah mampu membentuk karakter peserta didik MAN 3 Makassar, karena semua pembiasaan rutin tersebut bukan lagi dianggap beban bagi mereka untuk melakukannya, tetapi sudah dianggap suatu kemuliaan.

Pengondisian Nilai-nilai Karakter

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan dimaksud. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pengondisian berarti penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Pengondisian nilai-nilai karakter berarti menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di MAN 3 Makassar. Pengondisian ini dilakukan oleh kepala sekolah, dewan guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah berkenaan dengan pengondisian nilai-nilai karakter, dijelaskan sebagai berikut: Guru, tenaga kependidikan dan peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, poster kata-kata bijak/mutiara dengan ayat-ayat al-qur'an, hadis atau asmaul husna dipajang di dalam kelas dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, motivasi, dan religius. Menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan tempat sampah yang memadai, dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan pengondisian di dalam kelas adalah memisahkan ruang belajar putra dan putri, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam bila masuk ke ruang kelas.²⁵

Penjelasan Kepala Sekolah sebagaimana dikemukakan di atas didukung oleh data hasil observasi peneliti terhadap lokasi dan aktivitas di MAN 3 Makassar, yaitu: guru, tenaga kependidikan dan peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, poster kata-kata bijak/mutiara, dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis atau Asmaul Husna dipajang di dalam kelas. Tersedia tempat cuci tangan, tersedia tempat sampah yang memadai. Ruang belajar putra dan putri terpisah, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam bila masuk ke ruang kelas, ruang pendidik, dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di MAN 3 Makassar di atas, bahwa pengondisian nilai-nilai karakter di sekolah tersebut telah mampu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Pengondisian nilai-nilai karakter ini dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan stakeholder pendidikan. Namun demikian, dalam hal pengondisian pendidikan karakter di MAN 3 Makassar ini masih ada beberapa hal yang harus disempurnakan, seperti toilet kurang bersih dan integralitas tiga pilar pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) masih belum maksimal.

Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian pencapaian pendidikan budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap

²⁵Mansur Patiroi, Kepala MAN 3 Makassar, "wawancara", tanggal 21 Juli 2020 di Kantor Kepala MAN 3 Makassar.

program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik. Penilaian pendidikan karakter sesuai dengan hasil wawancara dengan guru MAN 3 Makassar, dijelaskan sebagai berikut: Penilaian pendidikan karakter di MAN 3 Makassar dilakukan dengan cara guru mencatat dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik. Catatan dilakukan setiap hari baik di kelas atau di luar kelas, baik perilaku positif maupun negatif. Berdasarkan hasil catatan yang dimiliki, maka guru memberikan pertimbangan untuk penilaian karakter peserta didik yang dicantumkan pada raport setiap semester. Peserta didik yang perilakunya dianggap amat baik diberi nilai A, peserta didik yang perilakunya baik diberi nilai B, peserta didik yang perilakunya cukup diberi nilai C, dan peserta didik yang perilakunya kurang diberi nilai D.²⁶

Pada kesempatan lain dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan sebagai berikut: Bahwa penilaian karakter/kepribadian peserta didik secara umum adalah seluruh tingkah laku peserta didik akan dinilai, dan ikut menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Kemudian ditambah nilai pengembangan diri (Ekstrakurikuler) yang diikuti oleh peserta didik seperti pramuka, PMR, KIR, dan Paskibra.²⁷ Penjelasan guru sebagaimana dikemukakan di atas didukung oleh data dokumentasi MAN 3 Makassar, bahwa kriteria penilaian kepribadian/perilaku peserta didik MAN 3 Makassar adalah rasa percaya diri, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, keadilan, jujur, empati, santun, dan kreatifitas.

Berdasarkan paparan wawancara di atas, penilaian pendidikan karakter di MAN 3 Makassar dengan mengumpulkan catatan dari peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian tentang perilaku sehari-hari peserta didik baik positif maupun negatif. Selanjutnya ditafsirkan oleh guru sebagai bahan untuk membuat penilaian akhir semester. Model penilaian seperti ini lebih dikenal dengan *anecdotal record*. Kemudian berdasarkan Dokumen MAN 3 Makassar, bahwa Kriteria penilaian kepribadian/perilaku peserta didik MAN 3 Makassar, yaitu rasa percaya diri, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, keadilan, jujur, empati, santun, dan kreatifitas. Sedangkan kegiatan yang dinilai dalam pengembangan diri, yaitu PMR, Pramuka, Paskibra dan KIR.

Dari segi proses, implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar adalah peserta didik terlibat secara aktif baik dalam aspek mental, sosial dalam semua bentuk kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Di samping itu, telah tumbuh gairah dan semangat yang cukup tinggi, serta adanya rasa percaya pada diri mereka sendiri. Sedangkan dari segi hasil, implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar adalah telah terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Contoh: kegiatan shalat dhuhur selalu aktif walaupun tanpa pengawasan, dan demikian juga dengan perilaku positif lainnya. Kemudian dari segi hasil, bahwa implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar telah terjadi

²⁶Harisah Abd. Rasyid, guru Qur'an Hadis, "wawancara", tanggal 22 Juli 2020 di MAN 3 Makassar.

²⁷Mansur Patiroi, Kepala MAN 3 Makassar, "wawancara", tanggal 21 Juli 2020 di kantor Kepala MAN 3 Makassar.

perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Contoh: Kasus merokok di MAN 3 Makassar nihil, kegiatan shalat berjama'ah selalu aktif walaupun tanpa pengawasan, dan demikian juga dengan perilaku positif lainnya. Namun yang harus dipahami adalah implemmentasi pendidikan karakter tidak akan berhasil dan sukses secara permanen tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam peingimplementasian setiap kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar dikemukakan oleh Kepala sekolah :

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yaitu dari guru yang memberikan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik kemudian orang tua yang peduli terhadap anak-anaknya dan bersinergi dengan pihak sekolah, lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dan peserta didik yang mau menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya. Sedangkan faktor penghambatnya juga dari hal yang sama yaitu orang tua yang biasanya sibuk bekerja dan tidak membiasakan anaknya mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kemudian guru yang terkadang emosinya masih belum bisa terkontrol sehingga berkata kasar kepada peserta didik. Selanjutnya lingkungan masyarakat yang ditempati peserta didik yang tidak membiasakan nilai-nilai karakter. Dan sebagian peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Kemudian langkah yang dilakukan untuk mempercepat pengaplikasian pendidikan karakter maka selalu diadakan pertemuan dengan komite sekolah atau orang tua siswa.²⁸

Sedangkan yang diutarakan oleh guru mata pelajaran qu'ran hadis mengatakan bahwa:

Dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, yang menjadi penghambat biasanya dari diri siswa itu sendiri, kemudian dari guru yang belum mampu mengelola kelas dengan baik, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, dan suasana lingkungan sekitar saat pembelajaran.²⁹ Adapun yang dikemukakan oleh guru Bimbingan konseling mengatakan bahwa: Yang menunjang pengimplemmentasian pendidikan karakter di MAN 3 Makassar ialah pendampingan guru dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, membimbing dan menegur peserta didik jika melakukan kesalahan, kemudian peran orang tua yang mengingatkan dan membiasakan anak-anaknya melakukan kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah seperti sholat lima waktu dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Selanjutnya lingkungan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat diajarkan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban. Yang terakhir dari anak itu sendiri yang secara sadar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter yaitu dari sebagian peserta didik yang tingkat kesadarannya masih rendah dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Kemudian dari sebagian tenaga kependidikan

²⁸Mansur Patiroi, Kepala MAN 3 Makassar, "wawancara", tanggal 21 Juli 2020 di Kantor Kepala MAN 3 Makassar

²⁹Harisa Abd. Rasyid, guru Qur'an Hadis, "wawancara", tanggal 22 Juli 2020 di MAN 3 Makassar.

yang masih kurang dalam pengendalian emosi atau kurang dalam penguasaan pembelajaran. Selanjutnya orang tua yang belum mampu menjadi sosok teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dan lingkungan masyarakat termpat peserta didik yang cenderung individualistik dan kurang dalam penanaman nilai-nilai Islam.³⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung sekaligus penghambat implementasi pendidikan karakter, yaitu :

Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar adalah:

1. Faktor Keluarga (orang tua)

Peran orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk selalu dilaksanakan ketika anak berada di rumah. Misalnya orang tua yang membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, orang tua mengajak anaknya untuk melakukan shalat secara berjamaah, serta orang tua senantiasa mengingatkan anaknya ketika akhlaknya kurang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu orang tua mau menerima setiap laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Faktor Guru

Keterlibatan guru dalam implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar terlihat pada pendampingan guru yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta keteladanan, baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun setelahnya. Pendampingan guru dalam setiap kegiatannya sangat berpengaruh besar dalam implementasi pendidikan karakter. Karena apabila ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai, guru akan menegur, dan memberikan bimbingan. Diharapkan peserta didik setelah itu dapat segera memperbaiki perilakunya.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang selalu mengarahkan anaknya untuk melakukan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter dan lingkungan Sekolah yang selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menerapkan nilai karakter, hal ini dapat terlihat dalam pembuatan lingkungan yang kondusif oleh semua staf yang berada di sekolah, mengajari agar peserta didik menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan. Selain itu, lingkungan masyarakat yang selalu memberikan pengajaran akhlak dan dibiasakan melalui pengajaran/pengajian di masjid atau mushallah lingkungan masyarakatnya.

4. Faktor Peserta didik

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter merupakan sebuah energi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keadaan ini akan berbalik apabila tidak ada keinginan dari diri peserta didik dan apa yang telah diusahakan pendidik akan terasa sia-sia. Hal ini dapat

³⁰Agustia, guru BK, "wawancara", tanggal 25 Juli 2020 di MAN 3 Makassar

dilihat dari antusiasme peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung mereka terlihat semangat, kompak, gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran.

Faktor Penghambat

Dari beberapa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter juga timbul dari faktor yang sama dari penunjang. Adapun faktor yang menghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar adalah:

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah.

Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak.

2. Faktor Guru

Di MAN 3 Makassar peran pendidik sebagai transfer of value menempati hal yang utama. Tetapi masih adanya pendidik yang belum bisa dijadikan teladan dalam menerapkan kebiasaan baik dalam perilaku sehari-harinya ketika berada di sekolah merupakan suatu kendala. Seperti cara berbicara guru yang keras dan kasar ketika menegur peserta didik yang salah. Maka emosi dan kesabaran dari pendidik memang harus benar-benar ditata, karena pendidik menghadapi peserta didik yang banyak dan mempunyai keanekaragaman baik dalam hal psikologi, intelegensi maupun emosinya.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang kurang kondusif dalam implementasi pendidikan karakter. Yaitu lingkungan hidup peserta didik yang sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan yang bersifat individualis dan lingkungan keluarga yang kurang pemantauan terhadap pergaulan anak. Selain itu, masih adanya pendidik dan peserta didik yang belum bisa dijadikan teladan di lingkungan sekolahnya. Seperti pendidik yang terkadang masih mengucapkan kata-kata kasar dalam memberi peringatan terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan.

4. Faktor Peserta Didik

Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik di MAN 3 Makassar yang beragam merupakan kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata akan mudah menerima dan memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dari pemahaman tersebut memudahkan peserta didik menginternalisasikan setiap materi yang diberikan dan sebaliknya. Perkembangan emosi yang beragam juga egosentris peserta didik juga terkadang menimbulkan perkelahian pada sebagian peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan yang intens dan sikap bijaksana dari pendidik. Selain itu, tidak semua perilaku peserta didik dapat terdeteksi oleh para pendidik. Sebab jumlah peserta didik

MAN 3 Makassar lebih banyak dari tenaga pengajarnya. Oleh karena itu, jika ada peserta didik yang melakukan beberapa sikap yang kurang baik tidak ada yang mengingatkannya secara langsung dengan tegas.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar. Sehingga untuk mengurangi hambatan tersebut diperlukan adanya sinergitas yang harmonis dari semua pihak yang berada di sekeliling peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan begitu mendesaknya perbaikan karakter bagi bangsa kita.

KESIMPULAN

1. Implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Makassar dilakukan dalam berbagai kegiatan, yaitu: a) Implementasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran adalah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi mata pelajaran melalui proses pembelajaran. b) Implementasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri di MAN 3 Makassar, yaitu: *Pertama*, terprogram (bimbingan konseling dan ekstrakurikuler). Bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menjalankan aktifitas, disiplin sehari-hari, yang dilakukan secara berkala baik yang sedang menghadapi kesulitan ataupun tidak. Kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mengembangkan minat, bakat, keterampilan dan potensi peserta didik. *Kedua*, tidak terprogram (melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin). c) Pengondisian nilai-nilai karakter dilakukan kepala sekolah, dewan guru dan tenaga kependidikan MAN 3 Makassar, misalnya: sekolah menyediakan tempat berwudhu yang memadai, guru dan peserta didik melaksanakan dhuhur berjama'ah, poster kata-kata bijak/mutiara dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis atau Asmaul Husna yang dipajang di dalam kelas.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar, yaitu dari faktor keluarga yang mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, guru yang mampu memberi teladan yang baik, lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan pribadi peserta didik yang antusias dalam mengaplikasikan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet. 1 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Penduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, Jakarta: as@-prima pustaka, 2012.

- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cet. 1 Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al qur'an dan Terjemah*. Depok: Penerbit Sabiq, 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP tahun 2010*.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, Cet. 2, 2011.
- Moh. Rosyadi, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, Semarang: UPT. Unnes Press, 2004.
- Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2009.
- Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Jakarta: Al Ikhlas, 2005.
- Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Manuruki Makassar*", Tesis, Makassar: PPs. UIN Alauddin, 2017.
- Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*, Cet. 1 Surabaya: Jaring Pena, 2011.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 2007.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: pedagogia, 2012.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nuraini Hutajalu, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turikale Kab. Maros", Tesis, Makassar: Pps. UMI Makassar, 2014.
- Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Cet. 1 Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Rohinah. M. Noor. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia, 2012.
- Satriani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Akhlak Santri MTs Pesantren Mizanul 'Ulum UMI Sanrobone Kabupaten Takalar*", Tesis, Makassar: Pps UMI, Makassar, 2017.
- Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 2, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

- Sulaiman bin Abdullah Hamud Abu Al-Khail, *Haz huwal Isl m*, Terj. Nurul Mukhlisin, *Inilah Islam: Sumber, Karakteristik dan Keistimewaannya*, Cet. 1, Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 1 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyadi. *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2010.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia. 2010.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun karakter dan kepribadian anak)*, Yrama Widya: Bandung, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2011.